

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu pengetahuan, matematika merupakan ilmu yang sangat penting dimana matematika bukan hanya digunakan dalam lingkup matematika itu sendiri melainkan juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan diterapkan ke dalam ilmu pengetahuan lain, namun matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit di sekolah. Menyelesaikan soal matematika diperlukan sebuah kemampuan untuk menemukan jawaban yang tepat. NCTM (*National Council of Teachers of Mathematic*) menyatakan lima kemampuan matematika dalam pembelajaran matematika yaitu: koneksi (*conections*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communications*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan representasi (*representations*) (NCTM,2000).

Kemampuan pemecahan masalah termuat dalam NCTM yang artinya pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa terutama dalam matematika. Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dapat didukung oleh beberapa faktor seperti kemampuan lain yang dimiliki dan faktor kecerdasan.

Di awal abad ke 20, satu-satunya kecerdasan yang dikenal adalah kecerdasan intelektual atau *IQ* (*Intelligence Quotient*) yakni suatu kecerdasan

yang digunakan untuk berpikir logis-rasional, yaitu cara berpikir linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya. Model kecerdasan ini diilustrasikan seperti kecerdasan komputer karena dianggap hampir tak pernah mengalami kesalahan. Sedangkan di akhir abad ke 20, Goleman (1997) memperkenalkan kecerdasan baru yang disebut sebagai kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*), yang merupakan kecerdasan untuk mengendalikan emosi dan memberi empati sehingga seseorang dapat bereaksi secara wajar sesuai dengan stimulus atau peristiwa yang dihadapi. Di awal abad ke 21, Zohar (2007) memperkenalkan satu bentuk kecerdasan lagi yaitu *Spiritual Quotient* sebagai aspek ketiga dari dua aspek kecerdasan sebelumnya (IQ, dan EQ). Secara garis besar kecerdasan terbagi menjadi tiga yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Zohar (2007) berpendapat bahwa pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak, menurutnya proses yang berlangsung dalam otak sendirilah tanpa pengaruh panca indra dan dunia luar yang membentuk kesadaran sejati manusia dan juga menyebutkan SQ sebagai *The Ultimate Intelligenve* (puncak kecerdasan). Untuk mengetahui lebih lanjut bahwa SQ sebagai puncak kecerdasan, Tanra (2002) mengemukakan bahwa secara anatomis ke 3 kecerdasan (*IQ, EQ dan SQ*) terletak dalam otak dan ketiga kecerdasan tersebut memiliki sinergisme yang tinggi, walaupun ada yang lebih dominan daripada yang lainnya. Seseorang yang memiliki IQ yang tinggi belum tentu

memiliki EQ atau SQ yang tinggi. Sebaliknya seseorang yang memiliki EQ yang tinggi berpeluang untuk mengembangkan IQ secara optimal tapi SQnya belum tentu. Sedangkan seseorang yang memiliki SQ yang tinggi sangat berpeluang untuk mengembangkan IQ dan EQ secara optimal. Itulah sebabnya mengapa kecerdasan spiritual disebut juga sebagai "*Ultimate Intelligence*", puncak kecerdasan atau kecerdasan yang paling tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat jelas bahwa *Spiritual Quotient (SQ)* merupakan tolak ukur tertinggi dalam menentukan kecerdasan seseorang. *Spiritual Quotient (SQ)* dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak dalam menyelesaikan suatu soal atau permasalahan baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

MTs Muhammadiyah Ahmad Dahlan *Boarding School* terletak di Jalan Raya Harjawinangun, Kecamatan Balapulang dipilih sebagai tempat penelitian karena dilihat dari sekolah yang di latarbelakangi oleh pondok pesantren atau *boarding school* yang sangat mengedepankan pendidikan agama atau spiritual. Dengan adanya latar belakang tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam *Spiritual Quotient (SQ)* dan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas VIII. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu guru mata pelajaran matematika, tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sudah cukup baik dibuktikan dengan tingginya nilai akademis pelajaran matematika dan tingginya kemampuan siswa dalam menjawab dan menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk

mengetahui dan mendeskripsikan lebih mendalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kecerdasan Spiritual/*Spiritual Quotient (SQ)* Siswa di MTs Muhammadiyah Ahmad Dahlan *Boarding School* Balapulang.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini terbatas pada deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Spiritual Quotient (SQ)* Siswa.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII A di MTs Muhammadiyah Ahmad Dahlan *Boarding School*.
2. Untuk mendeskripsikan *Spiritual Quotient (SQ)* pada siswa kelas VIII A di MTs Muhammadiyah Ahmad Dahlan *Boarding School*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi beberapa kalangan, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Sebagai referensi sekolah tentang kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Spiritual Quotient (SQ)* siswa.

2. Bagi Guru

Memberi gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Spiritual Quotient (SQ)* siswa kelas VIII A.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan terkait deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Spiritual Quotient (SQ)*

